

Children at the Lord's Table: Revisiting the Covenantal and Eschatological Foundations for the Practice of Paedocommunion

Jemima Carissa Kurniawan 

Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia
ck_jemima@yahoo.com

Abstract: The inclusion of children in the church's liturgy of the Lord's Supper (*paedocommunion*) is still a matter of debate today. One of the main reasons for excluding them is that they are not considered capable of expressing their faith independently. However, from a biblical perspective, we see that the Lord's Supper cannot be separated from covenant theology, which states that children are part of God's covenant, with or without a declaration of faith. If so, forbidding a child to participate in the Lord's Supper would ultimately amount to considering children as mere potential Christians and not *de facto* members of God's covenant. Given the importance of the Lord's Supper for believers, this paper aims to revisit what the Bible says about *paedocommunion* as a form of sacrament that can be applied by churches in general. The author argues that as part of the covenant and kingdom of God, children should be allowed to participate in the Lord's Supper to remember Christ's redemption for them and prepare for Christ's second coming. To this end, the author begins by outlining the essential foundation of the practice of Holy Communion according to 1 Corinthians 11:23-29. Then, the author provides the Old Testament equivalent to establish the covenantal viewpoint and the New Testament equivalent to establish the eschatological viewpoint. Finally, the author gives a brief explanation of how children can participate in the table of God.

Research Highlights:

- This article attempts to show that the biblical-theological basis for the Lord's Supper necessitates the inclusion of children during the liturgical practice at church's service in general.
- The whole canon approach to establish paedocommunion proves helpful to showcase how the critics' position are weaker on the basis of covenant theology and eschatology.

Article history

Submitted 2 Juli 2022
Revised 21 April 2023
Accepted 22 April 2023

Keywords


Paedocommunion;
Eucharist; The Lord's
Supper; Covenant Theology;
Eschatology; Sacrament

© 2023 by author(s).
Licensee *Veritas: Jurnal
Teologi dan Pelayanan*.
This article is licensed under
the term of the Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International



Scan this QR
code with
your mobile
devices to
read online

Anak-Anak dalam Meja Perjamuan Allah: Meninjau Ulang Dasar-Dasar Kovenantal dan Eskatologis dalam Praktik *Paedocommunion*

Jemima Carissa Kurniawan 

Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia
ck_jemima@yahoo.com

Abstrak: Pengikutsertaan anak-anak ke dalam liturgi Perjamuan Kudus gereja (*paedocommunion*) masih menjadi perdebatan sampai masa kini. Salah satu alasan utama untuk tidak mengikutsertakan mereka adalah karena mereka dianggap belum mampu untuk menyatakan iman mereka secara mandiri. Namun, dari sudut pandang Alkitab, kita melihat bahwa Perjamuan Kudus tidak bisa dilepaskan dari teologi kovenan yang menyatakan bahwa anak-anak merupakan bagian dari kovenan Allah, dengan/atau tanpa pernyataan iman. Jika demikian, melarang seorang anak untuk berpartisipasi dalam Meja Perjamuan Allah pada akhirnya sama dengan menganggap bahwa anak-anak hanyalah *potential Christians* dan bukan anggota *de facto* dari kovenan Allah. Melihat pentingnya Perjamuan Kudus bagi orang percaya, maka tulisan ini bertujuan untuk meninjau kembali apa yang dikatakan Alkitab tentang *paedocommunion* sebagai sebuah bentuk sakramen yang dapat diterapkan oleh gereja-gereja secara umum. Penulis berargumen bahwa sebagai bagian dari kovenan serta kerajaan Allah, anak-anak seharusnya ikut serta dalam Meja Perjamuan Allah untuk mengingat akan penebusan Kristus bagi mereka serta mempersiapkan diri untuk kedatangan Kristus yang kedua kali. Untuk itu, penulis memulai dengan menguraikan landasan dasar dari praktik Perjamuan Kudus menurut 1 Korintus 11:23-29. Lalu, penulis memberikan padanan Perjanjian Lama untuk meninjau sudut pandang kovenantal, serta padanan Perjanjian Baru untuk meninjau sudut pandang eskatologis. Terakhir, penulis memberikan penjelasan singkat akan cara bagaimana anak-anak dapat ikut serta dalam meja perjamuan Allah.

Kata-kata kunci: *Paedocommunion*; Ekaristi; Perjamuan Kudus; Teologi Kovenan; Eskatologi; Sakramen

PENDAHULUAN

Sakramen Perjamuan Kudus (PK) adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja sebagai satu kesatuan tubuh Kristus untuk mengingat akan Kristus yang telah berkorban bagi mereka. Bermula dari perkataan Yesus dalam perjamuan terakhir-Nya, “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk. 22:19), gereja menjalankan perintah tersebut dan memasukkan sakramen ini ke dalam ritual ibadahnya. Pada haki-

katnya, tujuan utama Yesus dalam menginstitutionalkan perjamuan ini adalah untuk memberikan para murid sebuah peringatan yang jelas dan berkesan akan diri-Nya, sehingga para murid, dan semua orang yang mengikuti mereka ke dalam kehidupan kristiani dapat menggunakan perjamuan ini untuk mengingatkan diri mereka akan Dia dan pengajaran-pengajaran-Nya, serta perintah-perintah yang Dia berikan kepada mereka.¹ Hal ini tidak berarti bahwa tanpa sakramen

¹Elmer S. Freeman, *The Lord's Supper in Protestantism* (New York: The Macmillan Company, 1945), 44.

ini, seseorang tidak dapat mengingat akan Yesus di dalam kehidupannya sebagai seorang percaya, atau bahwa Alkitab saja tidak cukup untuk menjadi pengingat akan-Nya. Leonard Vander Zee merumuskan bahwa alasan mengapa seseorang memerlukan sakramen PK adalah karena keterbatasannya sebagai manusia. Sakramen ini tidak hanya menolong dalam keterbatasan kita untuk *mengerti* janji-janji Tuhan, namun lebih dari itu, sakramen menolong kita dalam *mengimani* janji-janji Tuhan itu.² Sebagai manusia, pertama, seseorang membutuhkan konfirmasi secara fisik dan material akan hubungannya yang baru dengan Allah di dalam Yesus Kristus karena dia adalah makhluk fisik dan material. Kedua, seseorang membutuhkan jaminan khusus karena berbagai kelemahan manusiawinya, terutama di dalam imannya.³

Tidak hanya itu, Michael Bird melihat bahwa *“the meaning of the Eucharist is ultimately anchored in a story, in fact, the story. It is a snapshot of the grand narrative about God, creation, the fall, Israel, the exile, the Messiah, the church, and the consummation.”*⁴ Karena itu, saat mengikuti PK, seseorang pada esensinya mengingat akan kematian Yesus, menuliskan kembali kisah pengorbanan Yesus melalui dalam peristiwa Paskah, mengemukakan kembali janji-janji dari kovenan baru, mengerjakan kemenangan Yesus atas maut dan dosa, serta memfokuskan kembali perhatian manusia pada *parousia* dari Tuhan Yesus.⁵

Melihat betapa esensialnya natur dari sakramen ini, maka seharusnya, sakramen ini diikuti oleh setiap anggota gereja sebagai satu tubuh Kristus yang sama-sama merupakan anggota kovenan baru dan kerajaan Allah di dalam *grand narrative* Allah. Bird mengata-

kan bahwa apabila “Meja Perjamuan Allah” dalam sakramen ini mengacu kepada bagaimana Yesus mempraktikkan persekutuan meja makan (bdk. Mat. 9:10–11; Mat. 11:19; Luk. 7:34), sakramen ini seharusnya memperlihatkan keterbukaan (yang mengejutkan) yang sama mengenai siapa saja yang dapat ikut serta di dalamnya. Seharusnya, siapa pun yang memiliki kehendak untuk datang kepada Yesus diundang untuk ikut serta di dalam perjamuan ini.⁶ Ditambah lagi, PK menciptakan sebuah ikatan antara para peserta sakramen ini dengan Kristus, serta sebuah kesatuan antara orang-orang percaya sembari mereka dengan sukacita berjamu bersama di dalam Kristus.⁷ John Calvin mengatakan:

*The Lord there communicates his body so that he may become altogether one with us, and we with him. Moreover, since he has only one body of which he makes us all to be partakers, we must necessarily, by this participation, all become one body. This unity is represented by the bread which is exhibited in the sacrament. As it is composed of many grains, so mingled together, that one cannot be distinguished from another; so ought our minds to be so cordially united, as not to allow of any dissension or division.*⁸

Namun, di sepanjang sejarah gereja, ada beberapa restriksi yang dilakukan oleh berbagai gereja dengan denominasi yang berbeda-beda. Gereja-gereja Baptis secara umum memperbolehkan seseorang untuk mengikuti PK apabila mereka sudah dibaptis.⁹ Di Indonesia sendiri, ada beberapa gereja yang memberlakukan PK anak, seperti Gereja Kristen Jawa Dagen-Palur pada 2002 dan Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah pada

²Leonard J. Vander Zee, *Christ, Baptism, and the Lord's Supper: Recovering the Sacraments for Evangelical Worship* (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 191.

³Vander Zee, *The Lord's Supper*, 191–192.

⁴Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 1183.

⁵Bird, *Evangelical Theology*, 1183–1184.

⁶Bird, *Evangelical Theology*, 1210.

⁷Bird, *Evangelical Theology*, 1197.

⁸John Calvin *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster, 1960), 4.17.38.

⁹Bird, *Evangelical Theology*, 1216.

2016.¹⁰ Di sisi lain, gereja-gereja Reformed, Anglikan, Lutheran, dan Katolik secara umum mengkhususkan PK hanya bagi orang-orang yang telah dibaptis dan mengikrarkan pengakuan iman secara terbuka, sering kali bersamaan dengan pengukuhan pengakuan iman tersebut.¹¹ Tidak banyak gereja yang mengikutsertakan anak-anak ke dalam sakramen ini, pada umumnya karena anak-anak belum memiliki kemampuan intelektual yang cukup untuk menyatakan iman mereka. Namun, di sisi lain, melarang seorang anak yang percaya untuk mengikuti PK dapat diartikan sebagai menganggap bahwa anak-anak hanya merupakan *potential Christians* dan bukan anggota-anggota *de facto* dari keluarga kovenan Allah.¹²

Melihat kepentingan ini, tidak sedikit orang yang berargumen untuk mengikutsertakan anak-anak ke dalam sakramen PK yang dilakukannya oleh gereja secara rutin. Pengikutsertaan anak-anak dalam Meja Perjamuan Allah biasa disebut sebagai "*paedocommunion*" ("*child Communion*").¹³ Argumen fundamental dari para pendukung *paedocommunion* adalah bahwa setiap anggota dari komunitas kovenan yang telah menerima tanda dan materi dari janji kovenan dalam baptisannya seharusnya dapat menikmati haknya untuk diikutsertakan dan diberi makan di dalam Meja Perjamuan Allah.¹⁴

Namun, pada hakikatnya, natur dari PK tidak hanya mencakup aspek kovenantal saja

karena aspek kovenantal juga melihat pada *parousia* yang dinantikan oleh umat manusia di masa sekarang ini. Oleh karena itu, untuk memperlengkapi aspek *parousia* dari aspek kovenantal, tulisan ini juga menganalisis aspek eskatologis dari PK sebagai landasan pengikutsertaan anak-anak Kerajaan Allah ke dalam sakramen ini.

METODE PENELITIAN

Untuk tujuan ini, penulis menggunakan studi pustaka untuk pertama-tama menguraikan landasan dasar dari praktik PK, yang disertai dengan eksegesis terhadap 1 Korintus 11:23–29. Kemudian, penulis memberikan bukti-bukti dari Perjanjian Lama akan pengikutsertaan anak-anak dalam kovenan Allah. Penulis juga landasan Perjanjian Baru untuk meninjau posisi anak-anak di dalam kerajaan Allah. Terakhir, penulis memberikan penjelasan singkat akan cara bagaimana anak-anak dapat ikut serta dalam Meja Perjamuan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 11:23–29

Berbagai sarjana sepakat bahwa tulisan Paulus dalam 1 Korintus 11:23–29 adalah catatan yang paling awal akan institusi dari PK.¹⁵ Sekalipun tujuan Paulus dalam bagian ini adalah untuk menegur jemaat Korintus yang pada masa itu mengikuti PK dengan cara-cara yang tidak layak, Paulus juga memakai kesempatan ini untuk memberikan pedoman-pedoman atau prinsip-prinsip dalam mengikuti PK yang seharusnya diterapkan oleh setiap anggota gereja ketika memakan "tubuh" dan meminum "darah" Yesus.¹⁶ Prinsip-prinsip Paulus ini menjadi landasan pen-

¹⁰Rasid Rachman, "Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (Juni 2022): 56, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>.

¹¹Bird, *Evangelical Theology*, 1216.

¹²Bird, *Evangelical Theology*, 1216.

¹³"*Paedo*" adalah transliterasi dari istilah Yunani untuk "anak" (bdk. "pedagogi"). Istilah ini tidak dikhususkan untuk menyebut seorang bayi (*infant*), tetapi anak-anak dengan umur yang masih muda, yang masih belum mencapai masa remaja. Cornelis P. Venema, *Children at the Lord's Table?: Assessing the Case for Paedocommunion* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2009), 2.

¹⁴Venema, *Children at the Lord's Table*, 3.

¹⁵Leon Morris, *The First Epistle of Paul to the Corinthians: An Introduction and Commentary*, The Tyndale New Testament Commentaries (Downers Grove: InterVarsity, 1983), 157.

¹⁶Venema, *Children at the Lord's Table*, 102.

ulis dalam membangun fondasi akan institusi dari PK.

Pertama, PK berasal dari Tuhan.¹⁷ Paulus mengatakan dalam ayat 23 bahwa pengajarannya tentang PK dia “terima dari Tuhan” (ἀπὸ τοῦ κυρίου). Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah Pencipta dan yang pertama kali memulai tradisi yang telah diteruskan dari zaman ke zaman ini. PK bukan mengindikasikan sebuah komunikasi dari Tuhan yang telah bangkit, tetapi menegaskan otoritas dari tradisi tersebut.¹⁸

Tidak hanya itu, Paulus juga mengatakan bahwa PK yang dirayakan oleh orang-orang percaya adalah sebuah kelanjutan dari Perjamuan Paskah terakhir di mana Yesus makan bersama dengan murid-murid-Nya.¹⁹ Institusi PK tidak berasal dari Paulus, tetapi dari Yesus. Maka dari itu, institusi ini bersifat ilahi dan harus dihormati, dipelihara, dan diteruskan.²⁰

Kedua, PK adalah sebuah peringatan akan Yesus (ay. 24b, 25b). Di dalam PL, kata “*remembrance*” jarang diartikan sebagai sebuah aktivitas mental yang sederhana. Sering kali, “*memory*” dan “*activity*” berjalan bersamaan. Allah “*remembers*” dan “*visits*” atau “*forgives*” atau “*blots out.*” Dengan demikian, Israel juga diharapkan untuk “*remember*” dengan mendirikan sebuah “*memorial*” atau dengan melakukan sebuah *rite* (bdk. Kel. 13:9).²¹

¹⁷Prinsip ini dilandaskan oleh kondisi jemaat di Korintus pada saat itu yang tidak menjalankan tradisi tersebut (ay. 2, 17, 22). Paulus merasa ada suatu keharusan untuk mengingatkan kepada mereka akan signifikansi dari PK dengan mengutip tradisi yang Yesus telah inisiasikan. Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 545.

¹⁸David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 545.

¹⁹Fee, *Corinthians*, 549.

²⁰Simon J. Kistemaker, *Exposition of the First Epistle to the Corinthians*, New Testament Commentary (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 393.

²¹Fee, *Corinthians*, 553.

Sebagai contoh, di dalam Perjanjian Lama, hari raya Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi menjadikan roti sebagai sebuah “peringatan” (“*remembrance*”) bahwa bangsa Israel akan terus berada di Israel selama-lamanya. Sama seperti itu, Yesus merekonstruksi “peringatan” bahwa Israel yang sesungguhnya akan berkumpul dalam nama-Nya untuk mengingat akan keselamatan mereka melalui-Nya.²²

Sama seperti bagaimana hari raya Paskah setiap tahunnya memperingati (dan mengizinkan generasi-generasi baru untuk berbagi pengalaman) karya keselamatan yang pertama (Kel. 12:14; 13:3; Ul. 16:2–3; Jub. 49:15), PK secara reguler juga memperingati karya keselamatan Allah yang mencapai klimaksnya di dalam pengorbanan Yesus.²³ Menurut tradisi, ketika orang-orang Yahudi menjalankan tradisi Paskah setiap tahunnya, mereka merasa bahwa mereka sedang mengambil bagian di dalam pengalaman para leluhur mereka (*m. Pesah.* 10:5). Sama seperti itu, PK yang dijalankan secara reguler juga dimaksudkan untuk memiliki efek yang sama—sadar akan kehadiran Allah dan karya keselamatan-Nya.²⁴

Namun, “peringatan” ini bukan sekadar sebuah rekonstruksi sejarah, tetapi sebuah cara untuk menghadirkan peristiwa di masa lalu dan membuat setiap orang yang ikut serta di dalam perjamuan tersebut menjadi seorang budak yang dibebaskan oleh tangan kuasa Allah.²⁵ Sebagaimana ditegaskan oleh Gordon Fee: “*The Lord’s Supper is not simply a memorial of the Last Supper, nor of Christ’s death per se. It is a constant, repeated reminder—and experience—of the efficacy of that death for us.*”²⁶

²²Fee, *Corinthians*, 553.

²³Craig S. Keener, *1-2 Corinthians*, New Cambridge Bible Commentary (New York: Cambridge University Press, 2005), 98–99.

²⁴Keener, *1-2 Corinthians*, 99.

²⁵Vander Zee, *The Lord’s Supper*, 149.

²⁶Fee, *Corinthians*, 558.

Ketika seseorang “mengingat” akan Yesus di dalam PK, peringatan tersebut merupakan peringatan akan peristiwa-peristiwa pada malam Yesus dikhianati, serta akan apa yang Dia lakukan untuk umat manusia di kayu salib. Peringatan ini adalah peringatan melalui “partisipasi.”²⁷ Allen Verhey menyimpulkan, “*This remembering involved ‘pleading guilty’ to the death of Jesus, but also a sharing in that death and in the new covenant (with its forgiveness) that Christ established. This remembering was constitutive of identity and community.*”²⁸

Pernyataan Verhey menuntun kepada prinsip ketiga, yaitu bahwa PK adalah tanda perjanjian (kovenan) baru. Dalam ayat 24 dan 25, Paulus mengutip perkataan Yesus ketika Dia menginisiasikan perjamuan Paskah terakhir-Nya bersama para murid. Kedua perkataan Yesus—tentang roti dan cawan—memberi penekanan terhadap pengorbanan-Nya di kayu salib (bdk. Rm. 5:9; Kol. 1:20). Penekanan ini mengindikasikan bahwa keselamatan yang dirayakan di dalam perjamuan ini diperoleh hanya karena darah-Nya.²⁹ Yesus mengatakan bahwa darah-Nya, yang dilambangkan oleh cawan, memeteraikan sebuah kovenan baru. Korelasi antara sebuah “kovenan baru” dan “darah” dapat dilihat dengan jelas di dalam Keluaran 24:8 dan Yeremia 31:31.³⁰ Berlandaskan prinsip kovenan pada masa itu yang dibuat melalui penumpahan darah, darah Yesus yang ditumpahkan membangun sebuah hubungan kovenan antara Allah dengan umat-Nya, yang menjadi penggenapan dari nubuatan nabi Yeremia (Yer. 31:31–34).³¹ Karena cawan merujuk kepada tujuan pengorbanan dari Kristus, yang membawa sebuah kovenan baru (bdk. katakata “cawan” yang diatribusikan kepada Yesus: Mat. 20:22; Mrk. 14:36; Yoh. 18:11), ma-

ka seseorang yang meminum dari cawan tersebut menerima pengorbanan yang hanya dapat terjadi karena adanya kovenan baru tersebut. Oleh karena itu, bagian ini mengindikasikan bahwa PK terdiri dari sekumpulan orang percaya yang menerima perjamuan tersebut sebagai pengikut-pengikut-Nya, serta menerima cawan sebagai indikasi bahwa mereka telah secara sadar berpartisipasi dalam kovenan baru.³²

Sebagai sebuah jamuan kovenantal, PK bercirikan sebuah janji, sebuah komitmen yang absolut dari pihak Allah untuk mengampuni dosa manusia melalui salib Yesus, dan karena itu menjamin lahirnya sebuah hubungan yang tepat antara manusia dengan-Nya. Oleh karena itu, setiap kali manusia mengikuti PK, manusia memperbaharui hubungan kovenannya dengan Allah melalui Yesus. Manusia menerima darah kovenan yang dicurahkan baginya di dalam iman dan melalui anugerah, dan manusia berjanji untuk mengasihi serta taat di dalam nama Yesus Kristus, representasi manusia di dalam kovenan ini.³³

Mengenai aspek kovenantal dari PK, Anthony Thiselton menuliskan, “*Covenant holds together the role of divine promise with that of God’s faithfulness to the past and pledge of eschatological newness and well-being.*”³⁴ PK tidak hanya memiliki aspek “peringatan” akan kovenan Allah di masa lalu, tetapi juga melihat ke depan, di mana Yesus akan datang untuk kedua kalinya dan mendirikan kerajaan-Nya di bumi ini (Why. 1–2).

Keempat, PK memiliki aspek eskatologis. “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini,” Paulus menulis, “kamu memberitakan kematian Tuhan *sampai Ia*

²⁷Vander Zee, *The Lord’s Supper*, 149.

²⁸Allen Verhey, “Remember, Remembrance,” dalam *The Anchor Bible Dictionary* (New York: Doubleday, 1992), 669.

²⁹Garland, *1 Corinthians*, 547.

³⁰Garland, *1 Corinthians*, 547.

³¹Garland, *1 Corinthians*, 547.

³²William F. Orr dan James Arthur Walther, ed., *1 Corinthians: A New Translation*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1976), 273.

³³Vander Zee, *The Lord’s Supper*, 155.

³⁴Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 884.

datang.” Kata “sebab” (*γὰρ, for*) dalam ayat 26 mengindikasikan bahwa di dalam kalimat ini, Paulus sedang memberikan alasan mengapa dia mengulang kembali tradisi di dalam bagian suratnya.³⁵ Fee melihat bahwa Paulus sepenuhnya sadar akan *eschatological setting* di mana perjamuan ini diinstitusikan untuk pertama kalinya.³⁶ Kematian Kristus bukanlah *the end*, tetapi permulaan dari *the end*. Maka dari itu, di dalam perjamuan ini, proklamasi yang dinyatakan adalah “kematian Tuhan sampai Ia datang.” Melalui kata-kata terakhir ini, Paulus sedang mengingatkan jemaat di Korintus akan dasar eksistensi eskatologis mereka. Di dalam perjamuan ini, mereka diingatkan bahwa mereka, dan juga seluruh umat Allah, memiliki masa depan.³⁷

Hal ini selaras dengan yang Johnson katakan, yaitu bahwa hanya ketika Yesus datang kembali (1 Kor. 1:7), perjamuan ini dapat terpenuhi; ketika manusia makan bersama-Nya di dalam “perjamuan kawin Anak Domba” (Why. 19:9).³⁸ Meja Perjamuan Allah tidak hanya memanggil manusia untuk mengingat peristiwa salib di masa lalu, tetapi juga mengingat kembali janji Yesus dan menunjuk ke masa depan manusia di dalam manifestasi kerajaan Allah “Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang” (Luk. 22:18; 1 Kor. 16:22).³⁹ Perjamuan ini memang merupakan jamuan perpisahan, sebuah “*Last Supper*.” Akan tetapi, perjamuan ini juga mengacu kepada sebuah jamuan di mana Yesus dan para murid akan bersama-sama kembali di dalam kerajaan Allah.⁴⁰

Aspek eskatologis di dalam PK juga selaras dengan aspek kovenantal di masa lalu. Craig

Keener mengatakan, “*Just as many Jewish people at Passover looked forward to the final redemption it presaged (t. Ber. 1:10–11), the Lord’s banquet would be fulfilled eschatologically at the messianic banquet (11:26; Mrk 14:25).*”⁴¹ Vander Zee juga melihat bahwa setiap kali seorang percaya di zaman sekarang makan dan minum di dalam Meja Perjamuan Allah, seperti bagaimana orang-orang Yahudi merayakan hari Paskah di zaman Yesus, dia masih menantikan kedatangan dari Mesias. Memang, Dia telah datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Dia telah mati seperti domba Paskah yang disembelih. Di dalam kebangkitan dan kenaikan-Nya, peristiwa pembebasan (*exodus*) yang besar dan final dari perbudakan ke kemerdekaan telah dimulai. Namun kita masih menantikan kerajaan-Nya datang sepenuhnya ketika sang Raja datang kembali. Oleh karena itu, PK tidak hanya memperingatkan akan kehadiran-Nya, tetapi juga ketidakhadiran-Nya. Di setiap PK, setiap orang percaya bersatu dan bersorak, “Maranata! Datanglah Tuhan.” Kita berdoa agar Dia, yang hadir di tengah kehidupan orang percaya di dalam Roh, akan segera hadir di tengah kita di dalam kerajaan-Nya yang mulia.⁴²

Kelima, setelah melihat krusialnya esensi kovenantal dan eskatologis dari PK, Paulus mengakhiri institusi akan PK dalam bagian ini dengan menjelaskan bahwa PK harus didahului oleh pengujian diri. Dalam ayat 28, Paulus mengatakan bahwa setiap orang yang akan mengikuti PK harus “menguji dirinya sendiri.” Mereka harus menguji (*δοκιμαζέτω*) kemurnian mereka—seberapa tulus motif dan pemahaman mereka.⁴³ Mereka juga harus “mengakui tubuh Tuhan” (ay. 29), yang berarti mengenali apa yang menandakan perbedaan antara roti perjamuan dengan roti biasa (menyadari akan keunikan dari Kristus yang memisahkan diri untuk memberikan diri-Nya kepada orang lain karena anugerah).

³⁵Fee, *Corinthians*, 556.

³⁶Fee, *Corinthians*, 557.

³⁷Fee, *Corinthians*, 557.

³⁸Alan F. Johnson, *1 Corinthians*, The IVP New Testament Commentary Series (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 209.

³⁹Johnson, *1 Corinthians*, 209.

⁴⁰Vander Zee, *The Lord’s Supper*, 150.

⁴¹Keener, *1-2 Corinthians*, 98.

⁴²Vander Zee, *The Lord’s Supper*, 151.

⁴³Thiselton, *Corinthians*, 891.

Dengan itu, PK, sembari menggarisbawahi keikutsertaan dalam (serta identifikasi dengan) salib Kristus, membangun sebuah transformasi sosial.⁴⁴

Bagian ini sering kali menjadi argumen orang-orang yang menolak *paedocommunion* yang menyatakan bahwa PK harus diikuti oleh setiap orang yang memiliki kemampuan untuk menguji apa yang diterima ketika memakan roti dan meminum cawan.⁴⁵ Namun, seperti yang telah dipaparkan di atas, PK memiliki dua aspek yang esensial, yaitu aspek kovenantal dan eskatologis.⁴⁶ Kedua aspek inilah yang seharusnya menjadi landasan dasar dari *paedocommunion*.

Anak-Anak dalam Kovenan Allah

Pertama, berbicara mengenai kovenan Allah, ada beberapa bukti Alkitabiah yang menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memberikan janji kovenan kepada orang dewasa, tetapi juga kepada anak-anak. Dalam PL, Allah menunjuk keluarga-keluarga sebagai tempat lahir dari kovenan-Nya. Dia menunjuk Adam dan keluarganya, Nuh dan keluarganya, serta Abraham dan keluarganya.⁴⁷ Kovenan Allah dengan Abraham, ketika pertama kali dibuat, mencakup tidak hanya Abraham dan orang-orang dewasa lainnya, tetapi juga orang-orang muda di seisi rumahnya dengan usia dan inteligensi yang cukup untuk memiliki iman pribadi terhadap Allah, serta keturunan-keturunannya yang masih bayi.⁴⁸

Hal ini dibuktikan oleh pengikutsertaan anak-anak bahkan dari usia 8 hari ke dalam su-

nat, yang dijadikan oleh Allah sebagai tanda kovenan-Nya dengan Abraham (Kej. 17:12; bdk. Kej. 17:1–16). Setiap laki-laki yang tidak disunat dianggap berada di luar janji dari kovenan Allah (Kej. 17:14). Abraham memahami hal ini dan menyunat Ismael pada usia tiga belas hari (17:23–24) dan Ishak pada usia 8 hari (21:4). Kovenan Allah dengan Ishak dan Yakub di kemudian hari (Kej. 26:3–4; 28:13–14) mengindikasikan bahwa anak-anak di dalam kaum partriarkhal ada di dalam janji dari kovenan Allah.⁴⁹

Sama seperti bagaimana sunat menjadi tanda bahwa seseorang ada di dalam kovenan Allah, 1 Korintus 11:25, seperti yang telah diuraikan di atas, mengindikasikan bahwa PK juga merupakan tanda dari kovenan Allah. Ada sebuah paralelisme dan juga kontinuitas antara tanda kovenan di dalam Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Hal ini sama seperti pernyataan dalam *Westminster Confession of Faith*:

*Sacraments are holy signs and seals of the covenant of grace, immediately instituted by God, to represent Christ and his benefits, and to confirm our interest in him; as also to put a visible difference between those that belong unto the Church and the rest of the world; and solemnly to engage them to the service of God in Christ, according to his Word ... The sacraments of the Old Testament, in regard of the spiritual things thereby signified and exhibited, were, for substance, the same with those of the New.*⁵⁰

Begitu pula halnya dengan kontinuitas antara perjamuan Paskah dalam Perjanjian Lama dan PK. Di dalam Injil-injil Sinoptik, Perjamuan Terakhir, di mana Yesus menginstitusikan PK, dipresentasikan sebagai sebuah

⁴⁴Thiselton, *Corinthians*, 893.

⁴⁵Robert S. Paul, "The Case Against: Children and the Lord's Supper," *Austin Seminary Bulletin (Faculty ed.)* 95, no. 3 (1979): 18.

⁴⁶Hal ini tidak berarti meniadakan aspek pengujian diri di dalam perjamuan kudus anak. Aspek ini akan dianalisis lebih lanjut di bagian terakhir makalah ini.

⁴⁷Glenn N. Davies, *Our Children - Mission or Nurture?* (Sydney: Aquila, 2004), 9.

⁴⁸Robert L. Reymond, "Children in the Covenant," *Presbyterion* 6, no. 1 (1980): 7.

⁴⁹Reymond, "Children in the Covenant," 7.

⁵⁰*The Westminster Confession of Faith* (Glasgow: Free Presbyterian Publications of Glasgow, 1976), 39.

perjamuan Paskah.⁵¹ Matthew Mason mengatakannya, “*As Christ’s death typologically fulfilled the redemptive sacrifice of the Passover lamb and so brought about a new exodus, so the Church’s memorial meal, the Lord’s Supper, typologically fulfils Israel’s memorial meal, the annual Passover.*”⁵² Melihat kontinuitas ini, maka tidaklah adil apabila anak-anak termasuk di dalam kovenan (lama) Allah tetapi tidak termasuk di dalam kovenan baru Allah.

Tidak hanya itu, sebagai salah satu praktik sakramen kovenan yang cukup utama dalam Perjanjian Lama,⁵³ Keluaran 12 memberikan indikasi bahwa seluruh bangsa Israel, tua dan muda, ikut makan saat peristiwa Paskah di Mesir.⁵⁴ Keikutsertaan seseorang ke dalam Perjamuan Paskah didasari oleh keanggotaan di dalam rumah tangga kovenan.⁵⁵ Hal ini terlihat dari bagaimana dalam Keluaran 12:3 tercatat bahwa setiap kepala rumah tangga harus menyembelih seekor anak domba untuk dimakan di rumahnya, tetapi bila jumlah anggota keluarga itu terlalu sedikit untuk menghabiskan satu anak domba, maka bersama tetangga-tetangganya mereka harus berbagi satu anak domba. Jumlahnya perlu dihitung “menurut jumlah jiwa; ... menurut keperluan tiap-tiap orang.” (ay. 4; secara harfiah: “setiap orang menurut porsi dari mulutnya”; *šš lepī ’oklō*). Dengan kata lain, jumlah daging ditentukan menurut jumlah mulut yang memerlukan makanan, dan tergantung berapa banyak yang mereka akan makan. Kualifikasi dari partisipasi ini bukanlah kedewasaan spiritual atau level pemahaman tertentu, tetapi kepemilikan dari “mulut yang memerlukan makanan” dari satu-satu-

nya makanan yang tersedia malam itu.⁵⁶ Kesimpulan ini didukung dengan fakta bahwa satu-satunya perikop di mana frasa Ibrani ini diulang adalah pada Keluaran 16, dan frasa ini diulang tiga kali (ay. 16, 18, 21) dengan keterangan untuk pengumpulan manna untuk setiap anggota keluarga. Jelas bahwa bayi dan anak-anak kecil termasuk di sini, karena manna adalah satu-satunya makan yang ada untuk bangsa Israel saat itu.⁵⁷

Bahkan sebelumnya, ketika Musa menghadap Firaun, dia berkata, “Kami hendak pergi dengan orang-orang yang muda dan yang tua; dengan anak-anak lelaki kami dan perempuan, dengan kambing domba kami dan lembu sapi kami, sebab kami harus mengadakan perayaan untuk Tuhan” (Kel. 10:9). Musa secara eksplisit mengatakan bahwa anak-anak mereka juga bergabung di dalam perayaan tersebut. Anak-anak dipandang sebagai peserta, sama seperti orang-orang dewasa.⁵⁸

Anak-Anak dalam Kerajaan Allah

Kebanyakan pendukung *paedocommunion* hanya berhenti pada pembuktian bahwa anak-anak merupakan anggota dari kovenan Allah, dan karena PK merupakan tanda kovenan baru, maka anak-anak seharusnya ikut serta di dalam sakramen ini. Namun, penulis melihat bahwa ada satu aspek dari PK lainnya yang terlewatkan, yang sebenarnya sama pentingnya dengan aspek kovenan, yaitu bahwa anak-anak juga merupakan anggota

⁵¹Matthew W. Mason, “Covenant Children and Covenant Meals: Biblical Evidence for Infant Communion,” *Churchman* 121, no. 2 (2007): 127.

⁵²Mason, “Covenant Children,” 127.

⁵³Venema, *Children at the Lord’s Table*, 56.

⁵⁴Mason, “Covenant Children,” 127.

⁵⁵Tim Gallant, *Feed My Lambs: Why the Lord’s Table Should Be Restored to Covenant Children* (Grande Prairie: Pactum Reformanda, 2002), 61.

⁵⁶Mason, “Covenant Children,” 127–128.

⁵⁷Mason, “Covenant Children,” 128. Namun, Gallant melihat bahwa tidak semua bayi ikut serta di dalam perjamuan ini. Karena jamuan Paskah ini merupakan daging dan rempah-rempah yang pahit (ay. 8), maka dapat dipastikan bahwa bayi yang masih menyusui tidak ikut serta. Bayi yang menyusui ini, menurut tradisi Israel, adalah bayi yang berumur sekitar tiga tahun ke bawah (Gallant, *Feed My Lambs*, 61). Maka, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang ikut serta di dalam perjamuan ini adalah mereka yang sudah bisa memakan makanan keras.

⁵⁸Mark Horne, “You and Your Son and Daughter: Christ’s Communion with Young Children,” *Theologia*, 1997, diakses Mei 25, 2021, <http://horns.org/theologia/mark-horne/you-and-your-son-and-daughter>.

dari kerajaan Allah, dan karena PK merupakan penantian akan datangnya kerajaan Allah, maka anak-anak seharusnya ikut serta di dalam penantian ini.

Korelasi antara anak-anak dengan kerajaan Allah dapat dilihat dari interaksi Yesus dengan anak-anak. Di sepanjang Injil Matius, Yesus telah memantapkan perhatian-Nya kepada anak-anak. Dia menyembuhkan mereka (Mat. 9:18–26; 15:21–28; 17:14–18); Dia memberi mereka makan (Mat. 14:13–21; 15:29–39); Dia menjadikan mereka sebagai teladan bagi para murid (Mat. 18:3); Dia berdoa bagi mereka (Mat. 19:13–15).⁵⁹ Namun, di antara semuanya itu, kisah dalam Matius 19:13–15 memberikan catatan akan sebuah landasan dasar yang penting mengenai perkataan Yesus mengenai posisi anak-anak di dalam kerajaan Allah: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.” Di sepanjang kisah pelayanan Yesus di dunia ini, Matius, di dalam tulisannya, menggambarkan kerajaan Allah sebagai sesuatu yang memungkinkan untuk diakses. Namun, di bagian ini, Matius memberikan penekanan bahwa anak-anak dan mereka yang memiliki kerendahan seperti anak-anak, serta tidak mementingkan status atau reputasilah yang dapat menerima kerajaan Allah.⁶⁰ Anak-anak dari berbagai usia digambarkan sebagai kelompok yang menerima—entah secara sadar atau tidak—Kerajaan Surga dengan cara-cara yang tidak dilakukan orang lain, termasuk para murid pemimpin-pemimpin agama Yahudi dan orang-orang (dewasa) Galilea lainnya.⁶¹

Namun, di sini, Yesus tidak hanya sedang berbicara mengenai bagaimana seorang dewasa perlu memiliki iman “seperti anak-anak.” Melainkan, Dia sedang merujuk kepada diri anak-anak yang pada saat itu dibawa kepada-Nya. Bagi Yesus, kerajaan-Nya juga merupakan milik mereka.⁶² Yesus memperlakukan anak-anak kovenan-Nya sebagai anggota penuh dari kerajaan-Nya.⁶³

Markus 10:13–16 juga mencatat peristiwa yang serupa, di mana Kerajaan Allah digambarkan sebagai “sudah dekat” (Mrk. 1:14–15). Markus menggambarkan Yesus yang menekankan mengenai ekspektasi eskatologis Yahudi akan sebuah Kerajaan Allah di masa depan sebagai manifestasi yang jelas akan kekuasaan Allah atas Israel dan seluruh dunia di masa kini, yang terkaburkan di dalam masa sengsara ini. Kedatangan kerajaan Allah akan membawa sukacita dan pembebasan dari penindasan bagi para anggota Kerajaan Allah.⁶⁴ Kerajaan Allah sudah datang di dalam diri Yesus, tetapi anggota-anggota Kerajaan Allah masih ada di dalam penantian akan waktu di mana Kerajaan Allah akan datang dalam kekuasaan yang penuh (Mrk. 9:1; 14:25; 15:43).⁶⁵ Karena anak-anak adalah anggota dari Kerajaan Allah yang “sudah tetapi belum” datang itu, maka anak-anak yang percaya kepada Allah, bersama dengan orang-orang percaya dewasa lainnya, saat ini sedang ada di masa penantian akan kedatangan kedua Yesus bersama dengan kerajaan-Nya di dalam kemuliaan-Nya. Mengapa anak-anak termasuk ke dalam Kerajaan Allah? James McEvoy, berdasarkan pandangan Edward Schillebeeckx, memberikan dua alasan mengapa kerajaan Allah

⁵⁹Charles H. Talbert, *Matthew*, Paideia: Commentaries on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 235.

⁶⁰Keith J. White, “He Placed a Little Child in the Midst: Jesus, the Kingdom, and Children,” dalam *The Child in the Bible*, ed. Marcia J. Bunge (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 371.

⁶¹White, “He Placed a Little Child,” 371.

⁶²Tim Gallant, “The Kingdom of God and Children at the Table,” dalam *The Case for Covenant Communion* (Monroe: Athanasius, 2006).

⁶³Gallant, “Children at the Table.”

⁶⁴Judith M. Gundry, “Children in the Gospel of Mark, with Special Attention to Jesus’ Blessing of the Children (Mark 10:13-16) and the Purpose of Mark,” dalam *The Child in the Bible* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2008), 150–151.

⁶⁵Gundry, “Children in the Gospel of Mark,” 151.

dikatakan sebagai kepunyaan anak-anak. Pertama, kepemilikan itu adalah karena kebaikan tak bersyarat yang Allah inisiasikan kepada manusia itu mencakup seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Kasih universal Allah yang telah menyelamatkan itu juga ditujukan kepada anak-anak. Ini adalah inisiatif dari Allah, sebagai sebuah pemberian kepada umat manusia.⁶⁶

Kedua, kerajaan Allah dimiliki oleh anak-anak karena kemampuan mereka untuk merefleksikan kehidupan praktis Yesus akan kerajaan-Nya—“*orthopraxis*”—Nya (praktik yang benar). Hal ini digarisbawahi dari ayat selanjutnya di dalam Injil Markus, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mrk. 10:15).⁶⁷

Pengujian Diri Bagi Anak: Bagaimana Caranya?

Bertolak belakang dengan orang dewasa, natur dari komitmen yang dibuat oleh seorang anak yang masih muda lebih bersifat sederhana dan langsung. Sekalipun demikian, komitmen yang dibuat oleh seorang anak tetap memiliki integritas.⁶⁸ Yesus sendiri pun melegitimasi iman dari anak-anak dan bahkan menjadikan mereka teladan bagi murid-murid-Nya yang notabene sudah berusia cukup dewasa (Mat. 19:13–15; Mrk. 10:13–16; Luk. 18:15–17). Sama seperti layaknya seorang dewasa, seorang anak juga memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman pribadi dengan Tuhan dan bersandar kepada Tuhan.⁶⁹ Bahkan, dengan berpartisipasi di dalam komunitas iman, anak-anak

dapat membentuk identitas Kekristenan dari usia dini. Partisipasi di dalam ibadah secara publik yang dilakukan terus menerus dan juga hubungan-hubungan interpersonal dapat meningkatkan perkembangan spiritualnya.⁷⁰

Memang, sangat memungkinkan bagi anak-anak untuk gagal di dalam “menguji diri”. Mereka, seperti peserta-peserta lainnya, dapat mengikuti PK dengan tidak tulus, atau bahkan dengan main-main.⁷¹ Namun, perlu digarisbawahi bahwa orang-orang dewasa pun juga memiliki kemungkinan yang sama. Permasalahan pengujian bagi anak-anak sama pentingnya dengan permasalahan akan pengujian bagi orang-orang dewasa.⁷² Jemaat di Korintus pada masa itu dapat menjadi contoh. Dalam 1 Korintus 11:9, Paulus mencatat bahwa terjadi perpecahan di antara mereka yang mewujudkan salib Kristus melalui pengorbanan diri mereka sendiri dan mereka yang membuat Kristus kembali ke dalam kematian dengan perjamuan mereka yang berpusat kepada diri mereka sendiri. Paulus mengindikasikan bahwa ada jemaat-jemaat di Korintus yang menghina esensi dari perjamuan, yang mengingatkan mereka kepada pengorbanan Kristus, dengan mengikutinya secara tidak layak.⁷³ Mereka menjadikan PK sebagai sebuah kesempatan untuk menunjukkan kekayaan mereka di dalam kuantitas makanan dan minuman yang dapat mereka konsumsi (11:19–22).⁷⁴

Maka dari itu, sama seperti bagaimana Paulus memberikan nasihat pastoral bagi jemaat di Korintus, orang tua juga dapat memberikan nasihat kepada anak-anaknya sebelum

⁶⁶James Gerard McEvoy, “Towards a Theology of Childhood: Children’s Agency and the Reign of God,” *Theological Studies* 80, no. 3 (September 2019): 689–690, <https://doi.org/10.1177/0040563919856368>.

⁶⁷McEvoy, “Towards a Theology of Childhood,” 690.

⁶⁸David Ng, “The Case for The Lord’s Supper and Children,” *Austin Seminary Bulletin (Faculty ed.)* 95, no. 3 (1979): 13.

⁶⁹Ng, “The Lord’s Supper and Children,” 13.

⁷⁰Hwa Rang Moon, “When Is It Appropriate For Children to Participate in the Lord’s Supper?: A Perspective From Developmental Theory,” *Christian Education Journal* 10, no. 1 (2013): 39, <https://doi.org/10.1177/073989131301000103>.

⁷¹Ng, “The Lord’s Supper and Children,” 13.

⁷²Ng, “The Lord’s Supper and Children,” 13.

⁷³Garland, *1 Corinthians*, bab 8.

⁷⁴Glenn N. Davies, “The Lord’s Supper for the Lord’s Children,” *The Reformed Theological Review* 50, no. 1 (1991): 18.

mengikuti PK untuk menghindari permasalahan-permasalahan seperti itu. Pada dasarnya, baik anak-anak maupun orang-orang dewasa tidak dapat mengetahui secara persis kapan dan bagaimana seorang anak memulai sebuah hubungan dengan Tuhan. Namun, sebuah hubungan yang dikembangkan melalui partisipasi dan pengarahan dari orang tua serta gereja dapat dengan lebih jelas dibentuk. Pekerjaan Roh Kudus, yang hadir di dalam ibadah, adalah yang mengizinkan mereka untuk mengalami lompatan iman yang melampaui akal dan pengertian manusia.⁷⁵ Hwa Rang Moon, di dalam analisisnya terhadap teori perkembangan anak, menyarankan bahwa anak-anak, yang sudah dibaptis dan dibesarkan di dalam keluarga Kristen, usia 3-7 sudah siap untuk mengikuti PK. Namun, pengikutsertaan anak juga harus didahului oleh pengakuan iman yang sesuai dengan umur mereka, serta penjelasan tentang iman Kristen dan juga PK.⁷⁶

KESIMPULAN

Pada akhirnya, seseorang tidak harus mengikuti PK untuk memperoleh keselamatan. Keselamatan seorang anak tidak ditentukan dengan partisipasinya di dalam PK. Akan tetapi, seorang anak memiliki kesempatan yang sama dengan orang dewasa untuk masuk di dalam kovenan Allah. Apabila sakramen-sakramen di dalam PL juga mengikutsertakan anak-anak ke dalamnya, maka sakramen-sakramen di dalam Perjanjian Baru dan gereja juga seharusnya menyambut anak-anak untuk berpartisipasi di dalamnya karena anak-anak adalah anggota yang sah dari kovenan Allah. Tidak hanya itu, Yesus sendiri mengikutsertakan anak-anak ke dalam kerajaan-Nya, bahkan menjadikan mereka teladan bagi orang-orang dewasa. Melihat aspek penantian eskatologis di dalam PK, maka anak-anak, sebagai anggota kerajaan yang juga ada di dalam masa penantian da-

tanjanya Yesus yang kedua kali, seharusnya juga ikut berpartisipasi di dalam PK sebagai realisasi dari penantian itu.

Namun demikian, bukan berarti anak-anak dibebaskan dari syarat untuk mengikuti PK menurut 1 Korintus 11:23–34. Ketika ingin mengikuti PK, seorang anak, sama seperti seorang dewasa, perlu menguji dirinya sendiri terlebih dahulu, seperti yang Paulus ajarkan. Apabila dibimbing oleh orang tua dan gereja dengan tepat, maka seorang anak tidak akan mengalami kesulitan untuk mengikutinya, karena pada dasarnya mereka memang sudah memiliki kapabilitas yang cukup. Mereka juga perlu diberikan pengetahuan yang cukup akan esensi dari PK, agar mereka pun juga dapat memaknainya dengan benar.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Davies, Glenn N. *Our Children - Mission or Nurture?* Sydney: Aquila, 2004.
- Davies, Glenn N. "The Lord's Supper for the Lord's Children." *The Reformed Theological Review* 50, no. 1 (1991): 12–20.

⁷⁵Moon, "In the Lord's Supper," 41–42.

⁷⁶Moon, "In the Lord's Supper," 42.

- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Freeman, Elmer S. *The Lord's Supper in Protestantism*. New York: The Macmillan Company, 1945.
- Gallant, Tim. *Feed My Lambs: Why the Lord's Table Should Be Restored to Covenant Children*. Grande Prairie: Pactum Reformanda, 2002.
- Gallant, Tim. "The Kingdom of God and Children at the Table." Dalam *The Case for Covenant Communion*. Monroe: Athanasius, 2006.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Gundry, Judith M. "Children in the Gospel of Mark, with Special Attention to Jesus' Blessing of the Children (Mark 10:13-16) and the Purpose of Mark." Dalam *The Child in the Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Horne, Mark. "You and Your Son and Daughter: Christ's Communion with Young Children." *Theologia*, 1997. Diakses Mei 25, 2021. <http://horne.org/theologia/mark-horne/you-and-your-son-and-daughter>.
- Johnson, Alan F. *1 Corinthians*. The IVP New Testament Commentary Series. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. New Cambridge Bible Commentary. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Kistemaker, Simon J. *Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker Books, 1993.
- Mason, Matthew W. "Covenant Children and Covenant Meals: Biblical Evidence for Infant Communion." *Churchman* 121, no. 2 (2007): 127–138.
- McEvoy, James Gerard. "Towards a Theology of Childhood: Children's Agency and the Reign of God." *Theological Studies* 80, no. 3 (September 2019): 673–691. <https://doi.org/10.1177/0040563919856368>.
- Moon, Hwa Rang. "When Is It Appropriate For Children to Participate in the Lord's Supper?: A Perspective From Developmental Theory." *Christian Education Journal* 10, no. 1 (2013): 30–47. <https://doi.org/10.1177/0739891313010010103>.
- Morris, Leon. *The First Epistle of Paul to the Corinthians: An Introduction and Commentary*. The Tyndale New Testament Commentaries. Downers Grove: InterVarsity, 1983.
- Ng, David. "The Case for The Lord's Supper and Children." *Austin Seminary Bulletin (Faculty ed.)* 95, no. 3 (1979): 11–15.
- Orr, William F., dan James Arthur Walther, ed. *1 Corinthians: A New Translation*. The Anchor Bible. New York: Doubleday, 1976.
- Paul, Robert S. "The Case Against: Children and the Lord's Supper." *Austin Seminary Bulletin (Faculty ed.)* 95, no. 3 (1979): 16–28.
- Rachman, Rasid. "Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (Juni 2022): 55–75. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>.
- Reymond, Robert L. "Children in the Covenant." *Presbyterion* 6, no. 1 (1980): 1–16.
- Talbert, Charles H. *Matthew*. Paideia: Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Vander Zee, Leonard J. *Christ, Baptism, and the Lord's Supper: Recovering the Sacraments for Evangelical Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Venema, Cornelis P. *Children at the Lord's Table?: Assessing the Case for Paedoco-*

mmunion. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2009.

Verhey, Allen. "Remember, Remembrance." Dalam *The Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1992.

White, Keith J. "He Placed a Little Child in the Midst': Jesus, the Kingdom, and Children." Dalam *The Child in the Bible*.

Diedit oleh Marcia J. Bunge. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

The Westminster Confession of Faith. Glasgow: Free Presbyterian Publications of Glasgow, 1976.